

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN SEL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN CIVIC DISPOSITION SISWA SMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Dinda Mifta'ul Qolifah¹, Sri Untari², Brilian Asa Margantara³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

¹dinda.miftaul.2531727@students.um.ac.id, ²sri.untari.fis@um.ac.id,

³brillianasa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Social-Emotional Learning (SEL) implementation in enhancing critical thinking skills and civic disposition of Grade X students in Pancasila. A quasi-experimental method with Nonequivalent Control Group Design was employed, comparing an SEL-based experimental class (X-KR, n=36) with a conventional control class (X-MB, n=34). Data were gathered through critical thinking essay tests, a 30-item Likert-scale civic disposition questionnaire, observation sheets, and documentation. Analysis employed Kolmogorov-Smirnov normality test, Levene homogeneity test, paired sample t-test, independent sample t-test, and N-Gain Score. Findings revealed that: (1) SEL significantly improved critical thinking in the experimental class ($t = -3.826$; $p = 0.001$), while the control class showed no significant improvement ($t = 0.412$; $p = 0.683$); (2) both classes demonstrated significant civic disposition gains ($p = 0.000$), yet no significant difference existed between them on post-test ($t = 0.174$; $p = 0.862$); (3) the experimental class's critical thinking N-Gain (0.166) substantially exceeded the control class (-0.213). These findings indicate that SEL effectively enhances critical thinking, but has not been proven superior to conventional instruction in improving civic disposition within the limited intervention period.

Keywords: social-emotional learning, critical thinking, civic disposition, pancasila education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan *Social-Emotional Learning* (SEL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *civic disposition* peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan satu kelas eksperimen (X-KR, n=36) yang mendapat pembelajaran berbasis SEL dan satu kelas kontrol (X-MB, n=34) dengan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbasis uraian, angket *civic disposition* berskala Likert (30 item), lembar

observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas Levene, *paired sample t-test*, *independent sample t-test*, dan N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SEL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen ($t = -3,826$; $p = 0,001$), sedangkan kelas kontrol tidak mengalami peningkatan signifikan ($t = 0,412$; $p = 0,683$); (2) kedua kelas mengalami peningkatan *civic disposition* yang signifikan ($p = 0,000$), namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya pada post-test ($t = 0,174$; $p = 0,862$); (3) N-Gain berpikir kritis kelas eksperimen (0,166) lebih unggul secara substansial dibandingkan kelas kontrol (-0,213). Temuan ini menunjukkan bahwa SEL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun belum terbukti lebih unggul dari pembelajaran konvensional dalam meningkatkan *civic disposition* dalam rentang waktu intervensi yang terbatas.

Kata Kunci: *social-emotional learning, berpikir kritis, civic disposition, pendidikan pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan akademik. Peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, karakter yang kuat, dan kompetensi sosial yang memadai agar mampu hidup, berkolaborasi, dan berkontribusi secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang terus berubah. Tuntutan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan berjiwa kewarganegaraan. Dalam konteks ini, dua kompetensi menjadi sangat

krusial: kemampuan berpikir kritis dan *civic disposition*.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terhadap suatu permasalahan. Menurut Saputra (2020), berpikir kritis mencakup aktivitas mental seperti memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberikan alasan yang rasional, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Secara lebih rinci, berpikir kritis melibatkan dua dimensi utama: berpikir induktif, yang mencakup kemampuan mengenali hubungan antarkonsep, menganalisis masalah terbuka, menentukan

hubungan sebab-akibat, dan membuat kesimpulan dari data yang relevan; serta berpikir deduktif, yang meliputi pemecahan masalah spasial, penalaran silogisme, dan perbedaan antara fakta dan opini. Wibowo (2024) menambahkan bahwa indikator berpikir kritis yang terukur meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan yang valid dan logis.

Civic disposition (karakter kewarganegaraan) merupakan kompetensi yang tidak kalah pentingnya. *Civic disposition* didefinisikan sebagai watak, sikap, atau karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk mendukung terwujudnya kehidupan demokratis yang sehat (Alfiansyah & Wangid, 2018). Nilai-nilai yang tecermin dalam *civic disposition* mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, toleransi, dan ketaatan terhadap nilai-nilai demokrasi (Fitriyani & Muthali'in, 2023). Pangalila (2017) menegaskan bahwa *civic disposition* merupakan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan karena berkaitan

langsung dengan pembentukan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter. Sari (2016) menambahkan bahwa pembinaan toleransi dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari penguatan *civic disposition* yang perlu dibangun sejak dini melalui lingkungan sekolah.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengemban tanggung jawab strategis dalam membentuk kedua kompetensi tersebut. Sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik utama sebagai pendidikan nilai dan moral (Nurgiansah, 2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga idealnya mampu menjadi wahana pembentukan karakter dan kompetensi kewarganegaraan secara menyeluruh. Komara (2017) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membangun warga negara yang demokratis, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, dan tanggung jawab

publik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, merupakan arena utama penanaman dan pengembangan *civic disposition* tersebut (Komara, 2017).

Realitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan masih jauh dari kondisi ideal. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih konvensional, berpusat pada guru, dan lebih menekankan transfer pengetahuan daripada pengembangan keterampilan berpikir dan pembentukan karakter. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan kewarganegaraan dengan capaian aktual di kelas. Kesenjangan tersebut semakin diperparah oleh dinamika era digital yang membawa dampak negatif terhadap karakter dan perilaku sosial peserta didik, seperti melemahnya empati, toleransi, dan keterlibatan dalam isu-isu kebangsaan (Purwanto, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Social-Emotional Learning* (SEL). SEL merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk mengembangkan

lima kompetensi utama peserta didik: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan mengenali emosi dan kekuatan diri; (2) pengelolaan diri (*self-management*), yaitu kemampuan mengatur emosi dan perilaku; (3) kesadaran sosial (*social awareness*), yaitu kemampuan memahami perspektif dan kebutuhan orang lain; (4) keterampilan relasi (*relationship skills*), yaitu kemampuan membangun hubungan yang sehat dan kolaboratif; serta (5) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) (Ginting & Hernawan, 2024). Chintya & Sit (2024) menegaskan bahwa peserta didik yang dibekali keterampilan sosial-emosional cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih seimbang secara kognitif, afektif, maupun sosial.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa implementasi SEL memberikan dampak positif yang signifikan, baik terhadap pencapaian akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Ginting & Hernawan (2024) membuktikan bahwa penerapan SEL berdampak nyata terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Ekahidayatullah et al. (2025) menemukan bahwa kolaborasi

SEL dengan pendekatan experiential learning secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar siswa SMA. Karmila et al. (2025) menambahkan bahwa pengelolaan kelas berbasis SEL mampu meningkatkan kompetensi kepribadian secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Purwanto (2025) menegaskan bahwa SEL sangat relevan diterapkan untuk mewujudkan generasi digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berkarakter dan empatik dalam berinteraksi di dunia nyata maupun digital.

Studi tentang SEL telah berkembang secara pesat, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas SEL terhadap kemampuan berpikir kritis dan *civic disposition* dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak SEL terhadap prestasi akademik umum atau keterlibatan belajar, tanpa mengkaji secara khusus keterkaitan SEL dengan pengembangan karakter kewarganegaraan yang menjadi inti

pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar urgensi dilaksanakannya studi yang lebih terfokus dan kontekstual.

Kondisi yang sama ditemukan di SMA Negeri 4 Malang, khususnya pada peserta didik kelas X KR. Berdasarkan pengamatan awal, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal, yang tercermin dari rendahnya keterlibatan aktif dalam diskusi kelas dan keterbatasan dalam menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Pada aspek *civic disposition*, sikap toleransi dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah pun belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Temuan awal ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang secara simultan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter kewarganegaraan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas penerapan *Social-Emotional Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X KR pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

di SMA Negeri 4 Malang; (2) menganalisis efektivitas penerapan SEL dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik; serta (3) mengkaji perbedaan kemampuan berpikir kritis dan *civic disposition* peserta didik sebelum dan sesudah penerapan SEL. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih holistik, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran berbasis *Social-Emotional Learning* (SEL), sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok

diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis dan *civic disposition* peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X KR di SMA Negeri 4 Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal peserta didik, sehingga diperoleh satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu variabel bebas (X) berupa *Social-Emotional Learning* (SEL) yang mencakup pengembangan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; variabel terikat pertama (Y_1) berupa kemampuan berpikir kritis; dan variabel terikat kedua (Y_2) berupa *civic disposition* yang mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu tes uraian berbasis analisis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, angket

skala Likert untuk mengukur *civic disposition*, observasi untuk mengamati proses penerapan SEL di kelas eksperimen, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa daftar peserta didik dan nilai akademik. Instrumen yang digunakan meliputi soal tes kemampuan berpikir kritis, angket *civic disposition*, dan lembar observasi pembelajaran. Seluruh instrumen divalidasi melalui uji validitas isi dan konstruk, serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene Test. Tahap kedua adalah uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan dalam masing-masing kelompok, serta *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahap ketiga adalah uji efektivitas menggunakan N-Gain Score guna

mengukur besaran peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: tahap persiapan yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berbasis SEL dan instrumen penelitian; tahap pelaksanaan yang meliputi pemberian *pre-test*, implementasi pembelajaran di masing-masing kelompok, dan pemberian *post-test*; serta tahap penutup yang mencakup pengolahan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Kemampuan

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur menggunakan tes uraian dengan lima soal (skor maksimum 20). Statistik deskriptif hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Mea n	SD	Mi n	Mak s
Pre-test X-KR (Eksperimen)	36	12,58	2,47	7	18
Post-test X-KR (Eksperimen)	36	14,89	1,91	11	19

Kelompok	N	Mea n	SD	Mi n	Mak s
Pre-test X-MB (Kontrol)	3 4	13,0 6	2,5 3	6	17
Post-test X-MB (Kontrol)	3 4	12,7 9	2,3 5	9	18

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen (X-KR) meningkat dari 12,58 pada *pre-test* menjadi 14,89 pada *post-test*, menunjukkan peningkatan sebesar 2,31 poin (11,53% dari skor maksimum). Persentase ketercapaian skor kelas eksperimen meningkat dari 62,9% menjadi 74,4%, mencerminkan kemajuan yang bermakna. Sebaliknya, rata-rata skor kelas kontrol (X-MB) justru mengalami penurunan tipis dari 13,06 menjadi 12,79, dengan persentase ketercapaian yang relatif stagnan (65,3% → 64,0%). Kondisi awal kedua kelas pada *pre-test* relatif setara (mean KR=12,58; mean MB=13,06), sehingga perbedaan perubahan yang terjadi lebih dapat diatribusikan pada perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan.

Deskripsi Data Civic Disposition

Civic disposition peserta didik diukur menggunakan angket skala Likert 30

item dengan skor maksimum 120. Empat item *reverse-scored* dibalik nilainya sebelum penghitungan skor total. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Statistik Deskriptif Civic Disposition

Kelompok	N	Mea n	SD	Mi n	Mak s
Pre-test X-KR (Eksperimen)	3 6	82,6 4	5,3 8	72	95
Post-test X-KR (Eksperimen)	3 6	93,3 6	6,1 1	78	105
Pre-test X-MB (Kontrol)	3 4	82,4 4	5,6 6	65	93
Post-test X-MB (Kontrol)	3 4	93,1 2	5,5 5	79	101

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan *civic disposition* yang hampir identik. Kelas eksperimen meningkat 10,72 poin (82,64 → 93,36), sedangkan kelas kontrol meningkat 10,68 poin (82,44 → 93,12). Peningkatan yang hampir seimbang pada kedua kelas ini menjadi temuan yang menarik dan memerlukan kajian lebih mendalam melalui uji hipotesis untuk menentukan signifikansi statistiknya.

Uji Prasyarat: Normalitas dan Homogenitas

Tabel 1.3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Data	KS Statistic	Sig. (p-value)	Keterangan
Pre-test BK X-KR	0,129	0,549	Normal (p > 0,05)
Post-test BK X-KR	0,151	0,345	Normal (p > 0,05)
Pre-test BK X-MB	0,145	0,433	Normal (p > 0,05)
Post-test BK X-MB	0,103	0,827	Normal (p > 0,05)
Pre-test CD X-KR	0,084	0,941	Normal (p > 0,05)
Post-test CD X-KR	0,084	0,945	Normal (p > 0,05)
Pre-test CD X-MB	0,149	0,401	Normal (p > 0,05)
Post-test CD X-MB	0,168	0,262	Normal (p > 0,05)

Berdasarkan Tabel 1.3, seluruh kelompok data memiliki nilai Sig. (p) > 0,05, yang berarti distribusi data berpikir kritis maupun *civic disposition* dari kedua kelas pada *pre-test* maupun *post-test* bersifat normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, penggunaan statistik parametrik untuk pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1.4. Hasil Uji Homogenitas Levene

Variabel & Kelompok	Test		
	F Levene	Sig. (p)	Keterangan
Berpikir Kritis — Pre-test	0,007	0,935	Homogen (p > 0,05)
Berpikir Kritis — Post-test	1,907	0,172	Homogen (p > 0,05)
Civic Disposition — Pre-test	0,036	0,849	Homogen (p > 0,05)
Civic Disposition — Post-test	0,722	0,398	Homogen (p > 0,05)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa semua pasangan data antar kelas memiliki nilai Sig. > 0,05, sehingga varians kedua kelompok dapat dinyatakan homogen pada seluruh variabel dan waktu pengukuran. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, uji *independent sample t-test* dilakukan menggunakan *Equal Variances Assumed*.

Uji Hipotesis

Paired Sample T-Test dilakukan untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan dalam masing-masing kelompok.

Tabel 1.5. Hasil Paired Sample T-Test

Kelas & Variabel	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X-KR (Eksperimen): Pre vs Post BK	-3,826	35	0,001	Signifikan ($p < 0,05$)
X-MB (Kontrol): Pre vs Post BK	0,412	35	0,683	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
X-KR (Eksperimen): Pre vs Post CD	-7,538	38	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)
X-MB (Kontrol): Pre vs Post CD	-7,540	40	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan Tabel 1.5, kelas eksperimen (X-KR) mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* ($t = -3,826$; $p = 0,001 < 0,05$). Tanda negatif pada nilai t menunjukkan bahwa rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*, yang berarti pembelajaran berbasis SEL terbukti secara statistik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bermakna. Sebaliknya, kelas kontrol tidak mengalami peningkatan signifikan ($t = 0,412$; $p = 0,683 > 0,05$), bahkan rata-rata skor sedikit menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa

pembelajaran konvensional belum mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pada variabel *civic disposition*, kedua kelas menunjukkan peningkatan yang signifikan: kelas eksperimen ($t = -7,538$; $p = 0,000$) dan kelas kontrol ($t = -7,540$; $p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa baik pembelajaran berbasis SEL maupun pembelajaran konvensional sama-sama mampu meningkatkan *civic disposition* peserta didik dalam rentang waktu yang sama. Faktor-faktor kontekstual lain seperti lingkungan sekolah, program pembinaan karakter, dan dinamika sosial antar peserta didik kemungkinan besar turut berkontribusi terhadap peningkatan *civic disposition* pada kedua kelompok.

Uji independent sample t-test dilakukan untuk membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.6. Hasil Independent Sample T-Test

Variabel	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan

Kemampuan Berpikir Kritis	4,108	68	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)
Civic Disposition	0,174	68	0,862	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Tabel 1.6 menampilkan perbedaan yang kontras antara dua variabel terikat. Pada kemampuan berpikir kritis, terdapat perbedaan sangat signifikan antara *post-test* kelas eksperimen ($M = 14,89$) dan kelas kontrol ($M = 12,79$) dengan $t = 4,108$ dan $p = 0,000$. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis SEL secara statistik lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran konvensional. Sebaliknya,

Pada *civic disposition* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *post-test* kelas eksperimen ($M = 93,36$) dan kelas kontrol ($M = 93,12$) dengan $t = 0,174$ dan $p = 0,862$. Tidak adanya perbedaan signifikan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor: (1) durasi intervensi yang terbatas sehingga dampak SEL terhadap karakter kewarganegaraan belum tampak secara statistik; (2) skor *pre-test civic disposition* kedua kelas yang sudah relatif tinggi (>82 dari 120 atau lebih dari 68% dari skor maksimum),

sehingga ruang peningkatan yang tersedia menjadi lebih sempit (*ceiling effect*); dan (3) *civic disposition* bersifat jangka panjang sehingga memerlukan paparan yang berkelanjutan untuk menunjukkan perbedaan antar kelompok.

Analisis N-Gain Score

Tabel 1.7. Hasil N-Gain Score

Variabel & Kelompok	Rata-rata Pre	Rata-rata Post	N-Gain	Kategori
Berpikir Kritis — X-KR (Eksperimen)	12,58	14,89	0,166	Rendah
Berpikir Kritis — X-MB (Kontrol)	13,06	12,79	-0,213	Rendah (negatif)
Civic Disposition — X-KR (Eksperimen)	82,64	93,36	0,269	Rendah
Civic Disposition — X-MB (Kontrol)	82,44	93,12	0,265	Rendah

Analisis N-Gain Score memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran. Pada variabel berpikir

kritis, kelas eksperimen memperoleh N-Gain rata-rata sebesar 0,166 (kategori rendah), sedangkan kelas kontrol memperoleh N-Gain negatif sebesar -0,213, yang berarti terjadi penurunan rata-rata skor berpikir kritis pada kelas kontrol. Perbedaan substansial ini memperkuat simpulan bahwa SEL jauh lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pada distribusi kategori N-Gain berpikir kritis per siswa di kelas eksperimen, terdapat 6 siswa (16,7%) dengan kategori tinggi, 10 siswa (27,8%) sedang, dan 20 siswa (55,6%) rendah atau negatif. Pada kelas kontrol, hanya 2 siswa (5,9%) berkategori tinggi, 4 siswa (11,8%) sedang, dan 28 siswa (82,4%) rendah atau negatif. Perbandingan ini secara kuantitatif memperlihatkan keunggulan kelas eksperimen meskipun secara rata-rata masih berada dalam kategori rendah.

Pada variabel *civic disposition*, N-Gain kedua kelas berada dalam kategori rendah dan hampir identik (X-KR: 0,269; X-MB: 0,265). Temuan ini konsisten dengan hasil *independent t-test* yang tidak menemukan

perbedaan signifikan. Meskipun demikian, nilai N-Gain yang positif pada kedua kelas menunjukkan bahwa pembelajaran, terlepas dari pendekatannya, tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *civic disposition* peserta didik.

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini menegaskan bahwa implementasi SEL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen ($t = -3,826$; $p = 0,001$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ginting & Hernawan (2024) yang membuktikan dampak positif SEL terhadap prestasi akademik siswa, serta Ekahidayatullah et al. (2025) yang menemukan peningkatan keterlibatan belajar dan kemampuan analitik siswa melalui kolaborasi SEL dan *experiential learning*. Mekanisme yang menjelaskan temuan ini ialah bahwa SEL mendorong peserta didik untuk aktif merefleksikan pengalaman belajarnya, mengevaluasi perspektif yang berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan matang, proses-proses kognitif yang secara langsung melatih dimensi berpikir kritis. Kompetensi *self-*

awareness dalam SEL, misalnya, melatih peserta didik mengenali bias dan keterbatasan pola pikir sendiri, yang merupakan prasyarat penting untuk berpikir kritis secara objektif (Saputra, 2020).

Temuan kedua, bahwa kelas kontrol tidak mengalami peningkatan signifikan pada berpikir kritis ($p = 0,683$), memperkuat argumen bahwa pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan transfer pengetahuan belum mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Wibowo (2024) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis hanya berkembang optimal dalam lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berargumentasi, berdiskusi, dan menganalisis permasalahan secara mandiri, kondisi yang lebih mudah diciptakan melalui pendekatan seperti SEL.

Temuan ketiga berkaitan dengan *civic disposition*. Meskipun kedua kelas menunjukkan peningkatan signifikan secara statistik, tidak ditemukan perbedaan bermakna antara keduanya pada *post-test* ($t = 0,174$; $p = 0,862$).

Temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Tidak adanya perbedaan signifikan bukan berarti SEL tidak berkontribusi pada *civic disposition*, melainkan menunjukkan bahwa dampak SEL terhadap karakter kewarganegaraan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat terdeteksi secara statistik. Sari (2016) menegaskan bahwa pembinaan *civic disposition* merupakan proses jangka panjang yang memerlukan intervensi berkelanjutan. Pangalila (2017) pun menambahkan bahwa peningkatan *civic disposition* yang substantif memerlukan internalisasi nilai yang mendalam, tidak sekadar paparan dalam satu siklus pembelajaran. Selain itu, skor awal *civic disposition* kedua kelas yang sudah relatif tinggi ($>82/120$) mengindikasikan adanya *ceiling effect* yang membatasi ruang perbedaan antar kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa SEL merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Purwanto (2025) dalam penelitiannya juga menemukan relevansi SEL untuk

membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga berkarakter. Karmila et al. (2025) menambahkan bahwa pengelolaan kelas berbasis SEL mampu meningkatkan kompetensi kepribadian peserta didik secara menyeluruh, yang memperkuat argumen bahwa integrasi kompetensi sosial-emosional ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi yang menjanjikan bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. *Pertama*, penerapan SEL terbukti secara statistik signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X-KR (eksperimen) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 4 Malang ($t = -3,826$; $p = 0,001$). Kelas eksperimen mencapai N-Gain rata-rata sebesar 0,166 dengan rata-rata *post-test* 14,89 dari skor maksimum 20, sementara kelas kontrol tidak mengalami peningkatan signifikan ($t =$

0,412; $p = 0,683$) bahkan menunjukkan N-Gain negatif (-0,213).

Kedua, implementasi SEL belum terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan *civic disposition* dalam rentang waktu intervensi penelitian ini. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan *civic disposition* yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$), tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* ($t = 0,174$; $p = 0,862$), dengan N-Gain keduanya dalam kategori rendah (X-KR: 0,269; X-MB: 0,265).

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan ($t = 4,108$; $p = 0,000$), dengan kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol secara substansial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru Pendidikan Pancasila mengintegrasikan pendekatan SEL secara konsisten dan berkelanjutan, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk pengembangan *civic disposition*, diperlukan program intervensi yang

lebih panjang dan terstruktur, atau dikombinasikan dengan pendekatan *project-based learning* maupun *service learning* untuk hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, H. R., & Wangid, M. N. (2018). Muatan pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 185–194.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 159–168.
- Ekahidayatullah, M., Azriansah, M., & Juryatina, J. (2025). Kolaborasi Social Emotional Learning (SEL) dan Experiential Learning: Dampaknya terhadap keterlibatan belajar siswa sekolah menengah atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 576–584.
- Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan kompetensi civic disposition dalam membentuk sikap disiplin melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 35–43.
- Ginting, R., & Hernawan, A. H. (2024). Social-emotional learning implementation and its impact on student achievement. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2383–2394.
- Karmila, N., Irdiyansyah, I., Laihad, G. H., Harapan, M. A. M., & Utami, A. A. (2025). Peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui penerapan pengelolaan kelas berbasis social emotional learning. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 525–534.
- Komara, E. (2017). Curriculum and civic education teaching in Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 10(1), 23–32.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter yang jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 91–103.
- Purwanto, M. (2025). Upaya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila di Perguruan

Tinggi dengan pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) dalam mewujudkan generasi digital berkarakter. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 1996–2014.

Saputra, H. (2020). Kemampuan berpikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(1), 1–7.

Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).

Wibowo, A. (2024). *Kemampuan berpikir kritis*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.